

Spirit Agama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pesantren Wali Sembilan, Gomang, Singgahan, Tuban

Muhid Maksum

Program Studi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Darul Ulum

muhidmaksum@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Wali Sembilan, dengan mengkaitkannya pada spirit keagamaan. Pemberdayaan ini dilatar belakangi oleh realitas kemiskinan masyarakat Gomang, dan kerusakan hutan yang terjadi di beberapa kawasan KPH Parengan, Tuban. Gomang adalah sebuah perkampungan yang berada di tengah-tengah hutan, dengan masyarakatnya yang masih mengalami berbagai persoalan sosial ekonomi. Mayoritas profesi masyarakatnya adalah pengrajin gamping, yang diolah dengan cara membakar melalui jubung-jubung, dengan banyak memanfaatkan kayu-kayu hutan sebagai bahan bakar. Kondisi ini secara perlahan mengancam keberadaan hutan dan melemahkan daya dukung hutan bagi keberlanjutan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penentuan informan menggunakan cara purposive, dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kajian ini menggunakan kerangka pemikiran Etika Protestan Max Weber sebagai pisau analisa untuk menjelaskan fenomena yang di amati. Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan : Kegiatan pemberdayaan merupakan implementasi dari ajaran agama yang bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadist, dengan pemahaman dan keyakinan bahwa ketika menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya maka manfaat/maslahat akan di dapatkan dalam kehidupan.

Kata kunci : Pesantren; Pemberdayaan Masyarakat; Spirit Keagamaan

Abstract

This study describes the community development undertaken by Wali Sembilan Islamic boarding schools, by linking the religious spirit. These empowerment motivated by the reality of poverty communities Gomang, and degradation that occurs in some areas Parengan KPH, Tuban. Gomang is a village in the middle of the forest, with his society who are still experiencing various socio-economic issues. The majority of the people are professional craftsmen limestone, which is processed in a way to burn through jubung-jubung, with much use of forest wood as fuel. This study used qualitative methods, the determination of informants using the snowball method, and the method of collecting data through observation, interview, and documentation. This study uses the Max Weber's Protestant ethic as an analytic tool to explain the observed phenomena. This study resulted in several conclusions: empowerment activity is the implementation of religious teachings derived from the text of the Al-Qur'an and Hadist, with the understanding and belief that when running commands and avoid His prohibitions the benefits/beneficiaries will be in get in life.

Keywords: Islamic Boarding School; Community Development; Religious Spirit.

Pendahuluan

Kecamatan Singgahan, Tuban. Letaknya yang di dusun Gomang, banyak masyarakat yang menyebutnya sebagai pesantren Gomang. Dusun Gomang sendiri adalah dusun yang di kelilingi oleh hutan, dan hanya ada satu akses yang menghubungkan dengan dusun-dusun lain di desa Lajo Lor. Dari jalan besar (jalan kabupaten) pesantren ini berjarak 5 km, dan untuk menuju lokasi harus melewati jalan berkelok, naik turun, dengan kanan kiri penuh hamparan pohon jati milik negara.

Lokasi pesantren yang berada di tengah hutan beserta masyarakat Gomang yang mendiaminya, membuat pesantren ini memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberadaan hutan sekaligus masyarakat sekitarnya sebagai satu kesatuan. Profesi mayoritas warga sebagai pembakar gamping yang banyak mengambil kayu hutan sebagai bahan bakar, memberikan kontribusi terjadinya ancaman kerusakan hutan meskipun dalam skala kecil. Kalau kondisi ini terus berlanjut, potensi kerusakan dan dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh pesantren, namun pada seluruh masyarakat yang tinggal pada kawasan tersebut. Meskipun hal itu sulit dihindari karena terkait dengan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Dalam perkembangan kehutanan di wilayah Singgahan, Tuban, potensi kerusakan tidak hanya di Gomang, namun juga terjadi di beberapa kawasan. Salah satu yang

menonjol dengan dampak sosial-ekonomi yang langsung di rasakan masyarakat adalah kerusakan yang terjadi di kawasan hutan lindung Krawak.

Hutan lindung seluas 17.420 Ha milik Perhutani KPH Parengan kawasan Alas Krawak, desa Mulyoagung, kecamatan Singgahan, Tuban, adalah satu-satunya hutan lindung di Tuban. Awal-awal reformasi atau pada tahun 2000 kawasan ini mengalami kegundulan. Bahkan sebagian besar telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian yang digarap petani secara liar. Gundulnya hutan berumur ratusan tahun dan dikenal sebagai hutan keramat ini telah mematikan 10 dari 18 mata air di wilayah petak 26 B BKPH Mulyoagung. Akibat matinya mata air Krawak, air terjun Nglirip di Singgahan mati di saat musim kemarau. Selain itu, hamparan lahan pertanian dari wilayah kecamatan Singgahan dan sebagian kecamatan Montong, Tuban yang mengandalkan sumber air Krawak juga tak terairi.

Dalam kondisi normal, keberadaan mata air di Krawak ini mampu memenuhi kebutuhan air bersih di beberapa desa kecamatan Montong, diantaranya desa Guwo Terus, Talang Kembar, Bringin, Ngunduhan, dan Pucangan. Selain itu mampu memenuhi kebutuhan air irigasi di wilayah kecamatan Singgahan, yang menjangkau 11 desa, di antaranya desa Mulyoagung, Tingkis, Lajo Lor, Lajo Kidul, Tanggir, Margosari, Dosono, Tunggulrejo, Singgahan, Tanjungrejo, dan Binangun.

Dalam pengamatan K.H. Noer Nasroh, kerusakan hutan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : *pertama*, karena pengelolaan hutan dipimpin oleh mereka yang bukan ahlinya, *kedua*, sistem atau manajemen keamanan yang kurang bagus sehingga mudah munculnya berbagai gangguan, *ketiga*, karena desakan ekonomi masyarakat, dan *keempat*, lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian hutan.

Pesantren Wali Sembilan yang dipimpin oleh K.H. Noer Nasroh memiliki peran penting dalam upaya mengembalikan kondisi hutan-hutan yang rusak tersebut. Upaya mengembalikan kelestarian hutan disadari betul oleh Noer Nasroh, mengingat lokasi pesantren yang berada di tengah hutan, yang jikalau hutan rusak maka pesantren dan masyarakat yang akan terkena dampaknya. Lingkungan menjadi rusak dan banyak binatang pengganggu, seperti ular, babi hutan yang akan masuk ke perkampungan, dan berpotensi mengganggu serta membahayakan penduduk. Tindakan yang dilakukan oleh pesantren antara lain ; membangun keteladanan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memberi manfaat riil, terlibat langsung dalam kegiatan penghijauan, penyelamatan sumber mata air, mendorong pengembangan tanaman alternatif, membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai kelompok, dan

menyelenggarakan pendidikan untuk membangkitkan kesadaran melalui pendidikan non formal (kepesantrenan) dan pendidikan formal (SMKN Kehutanan).

Kegiatan pelestarian hutan tidak hanya berdasarkan motif karena semata-mata rusaknya hutan yang disebabkan berbagai faktor, tetapi juga karena manfaat hutan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Alfred Schutz (Campbell, 1994) membedakan motif ini menjadi dua, yaitu *because motive* yang merujuk pada masa lalu, dan *in order to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang.

Dalam konteks penelitian tentang pelestarian hutan ini *because motive* ditunjukkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya bagi kehidupan kemanusiaan kalau hutan itu mengalami kerusakan. Sedangkan *in order to motive* ditunjukkan dengan keberadaan hutan lestari akan memberikan dampak sosial ekonomi yang luar biasa bagi kehidupan di atas bumi.

Kajian tentang pesantren dan pemberdayaan masyarakat juga telah banyak dilakukan. Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rahman dalam penelitiannya tentang Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia, menemukan bahwa pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren dapat melakukan berbagai aktifitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar dengan sumberdaya dan modal tersebut (Fathoni dan Rohim, 2019)

Taufiq Nugroho, dalam kajiannya yang bertema Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah menyampaikan kesimpulan bahwa pondok pesantren secara umum telah menyumbangkan prestasi terbaiknya di era kolonial yakni sebagai tempat persemaian nasionalisme Indonesia dan basis perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kemudian dilanjutkan pada era post kemerdekaan, pondok pesantren telah ikut serta memainkan peran utamanya bidang pendidikan. Peran sub-pendidikan tersebut terletak pada pembinaan kepribadian; keshalehan para santri dalam bentuk keikhlasan, tawadu', tanggung jawab, amanah dan taat pada ajaran pokok Islam lainnya. Namun demikian, pada era pembangunan, peran pesantren perlu di perluas. Perluasan tersebut yaitu pada aspek sosial politik, pemberdayaan perekonomian rakyat serta pendidikan karakter (Nugroho, 2017)

Imam Alfi yang meneliti tentang Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0 menemukan bahwa pesantren memiliki peran yang kuat sekaligus strategis dalam mengambil peluang di era generasi ke 4 ini. Sehingga pesantren perlu bergerak cepat merespon kebutuhan masyarakat di era ini, tampil

lebih terbuka membuka diri dan melebarkan peranannya. Diantara strategi pesantren dalam memperankan diri di era sekarang adalah: 1) Pesantren tetap komitmen dan istiqamah dalam keunikan dan kekhasannya mengkaji dan memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al din*). 2) Pesantren sebagai agen perdamaian (*rahmatan lil alamin*) dalam percaturan dunia global. 3) Pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat dengan membuat rekayasa sosial yang mengarah pada fungsi pesantren sebagai *enabler*, *empowerment* dan *protector* masyarakat (Alfi, 2020).

Wahyudin Halim dalam penelitian : Peran Pesantren Dalam wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani, menjelaskan bahwa gagasan dan idealisme civil society dalam konteks Islam di Indonesia hanya bisa terwujud jika dalam masyarakat terdapat kesadaran atas hak-hak individu, kemandirian relatif dari negara, kebebasan berpendapat dan mencipta, kesederajatan di depan hukum, dan ketulusan dalam bakti sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, perwujudan civil society hanya mungkin terjadi jika terdapat pijakan normatif yang memberikan legalitas teologis atas gagasan yang diarak di kalangan masyarakat dari tingkatan akar rumput hingga kalangan elit.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, pesantren dapat turut berperan dalam menyemaikan nilai-nilai civil society yang disebutkan di atas dan menyediakan pijakan-pijakan normatif berdasarkan ajaran Islam yang menjadi anutan mayoritas penduduk Indonesia. Untuk membangun pijakan-pijakan normatif yang dimaksud, pertama-tama pesantren harus melakukan reformasi dan transformasi teologis dan ideologis secara internal, kemudian disusul dengan reformasi dan transformasi kehidupan masyarakat di luar pesantren (Halim, 2017).

Asep Sugandi, dkk. Pada penelitiannya di desa Leuwimekar, kabupaten Bogor, yang berjudul : Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, menemukan bahwa : pesantren telah melaksanakan program memberdayakan masyarakat yang telah melibatkan warga. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu: penyerapan tenaga kerja, pengembangan ekonomi masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan masyarakat. Pengaruh kegiatan tersebut memberikan penguatan terhadap ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan santunan kepada beberapa orang (dua puluh lima orang) merupakan fungsi sosial pesantren terhadap masyarakat. Kegiatan tersebut menurut konsep pemberdayaan, tidak termasuk pada pemberdayaan. Walaupun demikian kegiatan tersebut sangat diperlukan warga sekitar pesantren. Jika dilihat dari keadaan masyarakat desa Leuwimekar, maka peran belum signifikan, faktor pendukung

diantaranya kemajuan pesantren cukup pesat. Pondok pesantren yang telah mengakar ditengah-tengah masyarakat, mempermudah komunikasi dengan masyarakat dalam sosialisasi program-program pemberdayaan. Adanya dukungan pemerintah dapat meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan oleh kelompok masyarakat lain. Faktor penghambat diantaranya belum tersedianya bagian atau divisi khusus pemberdayaan masyarakat. Terbatasnya sumberdaya manusia dan finansial, sehingga program pemberdayaan baru dapat dilaksanakan kepada masyarakat di luar pesantren. Masih rendah ditingkat pendidikan warga sekitar, menjadikan pemahaman makna pemberdayaan lambat untuk diterima. Mental “tangan di bawah” masih tampak kuat di masyarakat. Kerja sama antara pemerintah daerah, pondok pesantren, warga dalam menggali potensi pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan (Sugandi, A, dkk., 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana tersebut di atas, dengan berbagai temuan dan kesimpulannya lebih berbicara tentang penegasan peran pesantren, sejarah dan perlunya perluasan peran pesantren, strategi pemberdayaan, pijakan normatif dalam kegiatan pemberdayaan, dan faktor penghambat serta keterbatasan dalam kegiatan pemberdayaan.

Penelitian yang peneliti lakukan ini berbasis masyarakat hutan, dengan cara pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren dengan segala capaiannya, melalui pendekatan teori Etika Protestan Max Weber.

Max Weber menghabiskan banyak masa hidupnya untuk mempelajari agama. Salah satu perhatiannya yang sangat penting ialah hubungan diantara suatu varietas agama-agama di dunia dan perkembangan suatu sistem ekonomi kapitalis yang ada di Barat (Schlucter, 1996. Di dalam menganalisis hubungan diantara agama-agama di dunia dan ekonomi, Weber (1921/1963) mengembangkan suatu tipologi jalan keselamatan. *Asketisme* adalah tipe religiusitas pertama yang luas. Ia menggabungkan orientasi ke arah tindakan dengan komitmen orang-orang beriman untuk menolak kesenangan-kesenangan dunia. Agama-agama asketik di bagi menjadi dua sub tipe. *Asketisme dunia lain* meliputi sekumpulan norma dan nilai yang memerintahkan para pengikut agar tidak bekerja dengan dunia sekuler dan berjuang melawan godaan-godaannya (Kalberg, 2001). *Asketisme dunia batin* meliputi agama yang tidak menolak dunia; sebagai gantinya agama mendesak secara aktif pada anggotanya untuk bekerja di dalam dunia agar mereka dapat menemukan keselamatan, atau setidaknya-tidaknya tanda-tandanya (Ritzer, 2012)

Karyanya yang paling terkenal, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* (1904-1905-1958) Weber melacak dampak Protestantisme asketik -terutama Calvinisme-mengenai munculnya semangat kapitalisme. Calvinisme adalah versi Protestantisme yang paling banyak menarik perhatian Weber. Satu ciri Calvinisme adalah ide bahwa hanya sekelompok kecil manusia yang terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Selain itu, Calvinisme menganut ide takdir; manusia ditakdirkan untuk selamat atau masuk neraka. Tidak ada yang dapat dilakukan individu atau agama secara keseluruhan untuk mempengaruhi takdir itu. Namun ide takdir membuat orang merasa tidak pasti tentang apakah mereka termasuk di antara orang yang selamat atau tidak. Untuk mengurangi perasaan tidak pasti itu, para Calvinis mengembangkan ide bahwa *tanda-tanda* dapat digunakan sebagai indikator apakah seseorang telah selamat. Orang di desak untuk bekerja keras, karena jika mereka rajin, mereka akan menyingkapkan tanda-tanda keselamatan, yang ditemukan di dalam keberhasilan ekonomi. Ringkasnya kaum Calvinis di desak untuk terlibat secara bersemangat di dalam kegiatan duniawi dan menjadi seorang “manusia yang menekuni profesi” (Ritzer, 2012)

Studi Weber ini merupakan salah satu studi pertama yang meneliti hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi. Agama berperan penting sebagai salah satu nilai kemasyarakatan yang sangat berpengaruh terhadap warga masyarakat.

Penelitian ini tidak membahas sampai pada tahap kapitalisme, tetapi lebih menekankan kepada interpretasi dan implementasi agama, sehingga agama dengan segala ajarannya mampu mempengaruhi dan menjadi energi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Agama menjadi api penyemangat, dan agama mampu diterjemahkan secara riil dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rohmatan lil alamin*).

Tulisan ini mengkaji kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh pesantren dengan fokus pada (1) motif atau spirit yang melatari munculnya kegiatan pemberdayaan, (2) keterkaitan antara pemahaman ajaran agama dan kegiatan pemberdayaan, dan (3) bagaimana kegiatan pemberdayaan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan: (1) memperoleh gambaran latar belakang atau motif munculnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren, (2) mendapatkan gambaran tentang keterkaitan nilai-nilai agama dan pemberdayaan masyarakat, dan (3) memperoleh gambaran tentang bagaimana pemberdayaan tersebut dilakukan.

Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat oleh kalangan pesantren, memberikan inspirasi bagi

institusi masyarakat (pesantren) lain untuk melakukan hal yang sama sesuai konteks masing-masing, dan bagi pemerintah bisa digunakan sebagai salah satu referensi yang menunjukkan bahwa pesantren dengan segala atributnya memiliki peran yang strategis sebagai aktor dalam upaya pemberdayaan sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan masyarakat.

METODE

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan-informan yang menjadi subyek dalam studi ini, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Beberapa informan diantaranya adalah : pengasuh pesantren, pengurus, guru, santri, tokoh masyarakat, dan masyarakat Gomang yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan pesantren, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental*. Wawancara mendalam dilakukan di berbagai tempat dan bentuk; dengan pengasuh (sebagai informan kunci) dilakukan secara semi formal di *ndalem* pengasuh, juga di lokasi-lokasi hutan yang menjadi kawasan penghijauan; dengan pengurus, guru dan santri dilakukan ruang serbaguna pesantren, di masjid, dan asrama; dan dengan masyarakat dilakukan di rumah atau di warung kopi yang ada di sekitar pesantren. Dalam proses wawancara, selain merekam peneliti juga mendengar, mengingat, dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh informan, sesuai dengan situasi ketika wawancara dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kunjungan beberapa kali ke lokasi pesantren guna memahami fenomena yang menjadi tema penelitian ini. Seringnya waktu yang disediakan oleh kyai adalah pagi sampai sore dengan beberapa waktu jeda.

Dalam menggali data selanjutnya, peneliti melakukannya melalui observasi. Data juga diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip resmi pesantren, maupun data-data pemberitaan media massa yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan pesantren.

Dalam penelitian ini obyek yang di observasi adalah kehidupan di pesantren, rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh (kyai) pesantren, proses interaksi antara pesantren dengan masyarakat, respon masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren, kawasan-kawasan hutan yang menjadi lokasi penghijauan, dan gambaran perubahan setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan.

Observasi dilakukan di pesantren, dan pada keterlibatan di forum-forum yang diadakan oleh pesantren, di mana forum tersebut melibatkan masyarakat. Kehidupan masyarakat sekitar pesantren (Gomang) dan masyarakat kecamatan Singgahan yang mendapatkan manfaat dari kegiatan pemberdayaan juga tidak luput dari sasaran observasi. Selain itu juga pada area-area hutan yang menjadi lokasi dari kegiatan pemberdayaan. Dalam observasi ini, tidak serta-merta peneliti berperan sebagai peneliti, tapi sebagai santri yang tengah belajar.

Semua data yang telah diperoleh selama di lapangan lalu dibuatkan transkrip, dan selanjutnya dikategorisasi berdasarkan tema yang diteliti, dan tahap akhir adalah melakukan analisa data guna mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subyek penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Scaling measurement*, *Empirical generalization*, *Logical induction*.

Hasil Dan Pembahasan

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Hutan (*Penghijauan*)

Penghijauan dilakukan di beberapa kawasan, seperti di alas Krawak, sumber mata air Parengan Utara, kecamatan Parengan, kawasan hutan di Banyubang, kecamatan Singgahan, kawasan hutan Jatirogo, kawasan hutan Prataan, desa Wukirharjo, kecamatan Parengan, kawasan hutan Logung, desa Mulyoagung, kecamatan Singgahan, kawasan tepian Bengawan Solo mulai perbatasan desa Kanten, kecamatan Trucuk hingga desa Tanggir kecamatan Malo, kawasan hutan RPH Merakurak, kawasan hutan desa Sidonganti, kecamatan Kerek, dan tepi-tepi jalan Binamarga yang ada di desa Lajo Lor.

Selain pada kawasan hutan negara, penghijauan juga dilakukan pada kawasan-kawasan hutan hak, diantaranya kawasan Podang, Ngaglik, Banyubang, Mbaro, Kumpulrejo, dan Gomang. Penghijauan yang dilakukan di kawasan hutan hak diharapkan tidak hanya memberikan manfaat sosial tetapi juga manfaat ekonomi. Tentang penghijauan di hutan hak ini, Gus Ermaya, pengurus dan salah satu putra kyai, memberikan penjelasan berikut:

“Kegiatan penghijauan di hutan hak mulai dilakukan sekitar tahun 1977-an, dan dilakukan berkelanjutan. Cara menanamnya bermacam-macam, ada yang melibatkan masyarakat, ada juga yang dilakukan santri/siswa SMKN Kehutanan, sekaligus sebagai bagian

dari praktek pelajaran di sekolah. Ketika sudah saatnya panen, hutan akan di tebang, lalu diadakan penanaman kembali. Hasilnya akan digunakan untuk pembangunan pesantren, dan biaya operasional lainnya. Kadang juga untuk memberangkatkan umroh santri atau masyarakat”

Kegiatan-kegiatan penghijauan tersebut, terutama untuk kawasan hutan negara, dilakukan dengan kerjasama yang melibatkan berbagai pihak, yaitu Perhutani, jajaran TNI-Polri, ormas, dan masyarakat sekitar kawasan hutan. Untuk kawasan hutan hak dilakukan oleh pesantren dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan, mulai dari penanaman sampai pemanenan (musim tebang). Kegiatan penghijauan sampai sekarang terus dilakukan oleh pesantren, terutama melalui santri/siswa SMK Kehutanan sebagai pembelajaran dan membangun sikap cinta lingkungan pada generasi muda.

Pentingnya melakukan penghijauan, dalam konteks geografi kewilayahan di Tuban, adalah untuk menjaga keseimbangan alam agar kehidupan di atas bumi tetap terjaga, seperti di jelaskan oleh kyai pengasuh :

“Keberadaan hutan ini sesungguhnya sangat bermanfaat untuk masyarakat. Misalnya begini, di laut dengan seluas itu dan tidak ada pohon, kalau ada angin gumpalannya pasti besar, tapi Allah juga mengantisipasi itu. Ditepian laut pasti ada bukit-bukit besar dan bukit-bukit tinggi. Yang tujuannya untuk menghambat perjalanan angin itu, sehingga orang-orang yang tinggal di darat bisa selamat. Tapi kalau keberadaannya hanya bukit saja, ada angin yang *natap* bukit ini gumpalannya tetap sama besar, sehingga tidak menutup kemungkinan keberadaannya bisa merusak makhluk yang di daratan. Sehingga diperlukan beberapa pepohonan di atas-atas bukit dan lingkungannya, karena gumpalan angin yang dipecah oleh bukit dan masih besar tadi akan bisa dilembutkan dan diperkecil lagi oleh pepohonan. Setelah gumpalan besar masuk ke pohon-pohonan, kemudian ada rimbun-rimbun sehingga angin bisa diperkecil, lalu terjadilah angin sepoi-sepoi. Angin yang segar dan sejuk buat kita. Makanya di sana pohon tidak sekedar mengatasi polusi udara saja dan memberikan oksigen saja, tapi bisa memberikan keseimbangan kepada kita. Jadi pengertiannya kalau hutannya rusak, bencana lebih besar kepada kita”.

Selain itu, kegiatan penghijauan juga akan memberikan nilai sosial ekonomi sebagai bagian dari nikmat Allah SWT kepada umat manusia, sebagaimana penuturan beliau :

“Kena apa kemudian dengan beberapa pohon itu bisa menanggulangi banjir, itu seperti apa ?. Apa itu *mbendung* atau bagaimana ?. Sebenarnya adalah air-air ini teresap melalui akar-akar pohon. Dari hasil penelitian, pohon dengan diameter batangnya 10 cm, tinggi 10 m, dahan nyamping 40 cm kiri-kanan, maka pohon ini bisa menyerap dan menyimpan air sebanyak 40 liter. Kalau diameter bertambah menjadi 40 cm, maka daya serap dan daya simpannya menjadi $40 \times 40 = 1.600$ liter. Padahal kalau kita tanami di tanah 1 H, dengan jarak tanam 2×3 m, berarti satu hektar ada sekitar 1.500 batang pohon. 1500 batang pohon kalau dikembangkan sampai diameter 40 cm adalah $1.600 \text{ liter} \times 1.500$. Maka air yang masuk dan disimpan didalam tanah ada sekitar sekian liter. Belum lagi oksigen yang dikeluarkan. Kalau kita berada dalam ruangan 3 m persegi dan saat keadaan panas, otomatis kita membutuhkan AC. Kalau ruangan dengan seluas itu, kita membutuhkan kekuatan AC yang harganya 3 juta. Kalau 1 H berarti mencapai 300 kamar. 300 kamar kali 3 juta, sudah berapa nilainya. Maka kalau kita menghitung nikmat Allah SWT, pasti kita kita tidak akan bisa menghitungnya. Ini penghitungan-penghitungannya mas Maksu”.

Hal ini sebangun dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim, ayat 34, yang artinya :

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh manusia itu sangat dholim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 18, yang artinya :

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, (lagi) Maha Penyanyang.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, kelihatan sekali bagaimana tindakan pemberdayaan tersebut dilakukan. Kegiatan semata-mata di dasarkan pada dorongan teks keagamaan yang selama ini menjadi pedoman dan keyakinan pesantren.

Motif utama semata-mata menjalankan dan menterjemahkan teks dalam kehidupan nyata sembari mengharap ridho Allah SWT.

Budidaya Tanaman Pangan Alternatif

Tanaman pangan yang dikembangkan adalah ketela pohon, jagung, dan kunir yang saat ini sedang di lakukan uji coba, pada lahan-lahan hutan yang tersedia, baik pada lahan Perhutani atau lahan milik. Sifatnya sebagai tanaman perkebunan, mudah dalam penanaman dan perawatan, dan untuk lebih memaksimalkan fungsi-fungsi lahan. Keuntungan lain, hal ini sebagai stok pangan alternatif selain menambah pendapatan para warga. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan dengan pendampingan dari pesantren.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa salah satu faktor terjadinya kerusakan hutan adalah desakan ekonomi masyarakat. Kegiatan budidaya tanaman ini diharapkan bisa menjawab desakan ekonomi tersebut, dan lebih jauh adalah mengangkat masyarakat dari kemiskinan, sebagaimana yang dikatakan kyai pengasuh:

“masyarakat menebang pohon itu kan karena mereka butuh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kalau tidak ada sumbernya, ya menebang pohon. Nya, lalu kita adakan ini agar masyarakat memiliki sumber-sumber pendapatan. Termasuk ini kan bagian dari tanggung jawab kita untuk memenuhi kebutuhan mereka sekaligus mengangkat mereka dari kondisi kemiskinan. Kalau tidak, sama artinya dengan kita telah mendustakan agama. *Ten Al-Qur'an kan pun jelas niku*”

Kyai menyampaikan bahwa kegiatan menanam dengan hasil yang bisa dimanfaatkan keluarga adalah ibadah. Kyai juga melakukan perubahan cara berpikir dengan menyampaikan bahwa, di kawasan hutan dengan pohon-pohon yang tumbuh di sana adalah penting. Namun untuk memenuhi kebutuhan hidup, keberadaan tanah jauh lebih penting, seperti penuturan yang disampaikan berikut :

“Orang-orang itu kebanyakan kan begini, hutan itu dianggap yang bermanfaat itu pohonnya. Kalau pesantren mengatakan, yang bermanfaat itu tanahnya. Jadi tanahnya yang bermanfaat. Sehingga orang tidak tergantung pada pohonnya, tapi tergantung pada tanahnya. Begitu !. Jadi karena dia menganggap yang bermanfaat itu tanahnya, bagaimana tanah itu bisa bermanfaat untuk dia. Setelahnya dia mendapatkan manfaat dari tanah itu, apa artinya pohon itu ?. Wong ini saja sudah cukup untuk kehidupan kita, apa

artinya pohon jati tegakan itu. Ndak ada artinya itu, wong ini saja saya sudah cukup. Jadi masyarakat perlu ngerti. Sepanjang ini kan orang memandang bahwa itu....bahwa hutan itu yang bermanfaat kan pohonnya, maka ya di tebangi”.

Kegiatan ini selain mendatangkan keuntungan ekonomi, juga mendatangkan keuntungan sosial bagi masyarakat, sebagaimana penuturan pak Slamet, berikut :

“seperti ini kan ya baik mas. Ada hasil untuk mencukupi kebutuhan, karena ada hasil (panennya). Selain itu kegiatan-kegiatan seperti ini termasuk ibadah mas. Seperti yang disampaikan kyai, menanam dan merawat hutan itu termasuk perintah Allah. Semua juga ada manfaatnya”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang disampaikan kyai berhasil dipahami oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan juga menjadi bagian dari perintah agama, yang membuat masyarakat mendapatkan keuntungan ganda, yaitu hasil panen dan pahala karena telah menjalankan perintah agama.

Penyelamatan Sumber Mata Air

Kegiatan ini dilakukan sebagai reaksi atas kerusakan hutan yang berakibat pada kering dan matinya sumber-sumber mata air. Upaya penyelamatan sumber mata air dilakukan di beberapa lokasi, diantaranya Sumber mata air Gomang, Sumber mata air Murgung, KPRH Bakalan, Sumber mata air Ngaglik, desa Lajo Lor, Sumber mata air Pacing, KPH Parengan, Sumber mata air Prataan, KPH Parengan, Sumber mata air Malo, KPH Parengan, Sumber mata air Krawak Nglirip, KPH Parengan. Dari beberapa sumber mata air, yang paling berdampak luas adalah sumber mata air di kawasan hutan Krawak. Kawasan ini pula yang menjadi perhatian serius pesantren, karena kalau tidak segera direhabilitasi dan mengembalikan fungsi semula, akan berakibat pada kemiskinan masyarakat.

Dalam perspektif kyai, mati dan keringnya sumber mata air beserta dampak yang ditimbulkannya, ini dipahami sebagai hukuman dari Allah kepada manusia yang tidak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Tindakan pengrusakan hutan adalah tindakan kufur nikmat, dan hukuman Allah akan datang. Sebaliknya tindakan memelihara hutan adalah ekspresi atau bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah

diberikan, dan karenanya Allah pasti akan membalas dengan nikmat yang berlebih, sesuai dengan firman-Nya, dalam Q.S. Ibrahim : 7 yang artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), pasti pasti adzab-Ku sangat berat”.

Selain mengembalikan fungsi mata air di kawasan hutan Krawak guna mengembangkan ekonomi masyarakat, kegiatan ini juga dimaknai sebagai shodaqoh bagi sesama, seperti yang disampaikan kyai berikut ini :

“Dan sumber mata air itu digunakan 2 kecamatan. Untuk kecamatan Montong sebagai air minum, meliputi daerah Guwoterus, Ngindahan, Nguluan, Daringan, Talangkembar. Kemudian yang ke kecamatan Singgahan itu untuk ngolah lahan pertanian seluas 3.600 hektar. Nya, untuk 3.600 hektar ini nilai ekonominya per satu hektar....., 3.600 itu untuk 11 desa di kecamatan Singgahan, yaitu Mulyoagung, Tingkis, Lajo Lor, Laju Kidul, Tanggir, Dosono, Margosari, Tanjungsrejo, Binangun, Kumpulrejo, Mulyorejo. Itu lahan pertaniannya 3.600 hektar. Untuk padi satu hektarnya rata-rata 5 ton, 5 ton itu kalau sekarang satu ton itu harganya 4 juta, kalau dulu itu hanya 2 juta. Jadi hitungan saya, ini hitungan minimal saja, ketika dulu 2 juta x 5, berarti 10 juta. Sepuluh juta dia panen dua kali dalam satu tahun, berarti 20 juta. 20 juta x 3.600 hektar, menjadi 60 milyar berapa itu, 60 milyar lebih. Itungan saya demikian....”
Nya, yang sekian itu kan sudah bisa menjadi shodaqoh kita..... Kita memperhatikan dan melestarikan hutan menjadi shodaqoh kita di tengah-tengah masyarakat, dan di hadapan Allah SWT”.

Motif shodaqoh sebagaimana dijelaskan oleh kyai, sebangun dengan bunyi hadist Sahih al-Bukhari :

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi SAW.: “Seorang muslim yang menanam tanaman jika (bagian dari pohon itu) dimakan oleh seseorang atau binatang, maka itu menjadi sedekah.”

Pendirian SMKN Kehutanan

Sebagai respon terhadap kondisi hutan yang semakin rusak dan minimnya kesadaran masyarakat atas kelestarian hutan, mendorong kyai pengasuh untuk menggalas pendirian SMK Kehutanan di pesantren Wali Sembilan, dengan harapan

terbentuknya generasi yang profesional, tangguh, dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dalam menjaga dan merawat lingkungan kehutanan. Gagasan ini disambut baik oleh beberapa pihak, diantaranya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Departemen Kehutanan (Dephut), dan Perusahaan Hutan Indonesia (Perhutani), sampai kemudian berdirinya SMKN Kehutanan di pesantren Wali Sembilan, pada tanggal 17 Juli 2006.

Tentang pendirian sekolah ini, kyai pengasuh berujar :

“Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membantu agar hutan tidak rusak, maka kita membentuk kaderisasi. Para santri-santri itu kita didik untuk sadar tentang lingkungan. Di pesantren mendirikan SMK Kehutanan. Dimana anak itu kita kasih ilmu dasar tentang kehutanan, terdiri dari pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Guru-gurunya kita melibatkan dari perum perhutani, dinas pertanian, dinas kehutanan. Jadi setiap saat kita mesti mengundang dirut perhutani, dirjen, staf ahli menteri untuk memberikan kuliah umum kepada anak-anak kita. Sebab ini nanti akan meringankan pada pemerintah”.

Sebagai sekolah yang dikelola pesantren, materi pembelajaran tidak hanya materi-materi umum, tetapi dikaitkan dengan pemahaman keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Kholil, guru PAI SMKN Kehutanan :

“Kita ingin menyiapkan siswa-siswi sebagai generasi penerus yang tidak saja mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu umum saja, atau tentang lingkungan hutan saja. Tetapi juga berusaha menanamkan keyakinan kepada Allah, melalui Al-Qur’an sebagai rujukannya. Sambil itu kita praktekkan dalam kegiatan sehari-hari...”.

Lebih lanjut, latar belakang pendirian sekolah ini adalah sebagai upaya penyadaran dini dari generasi muda untuk mencintai lingkungan, sebagaimana penuturan kyai berikut :

“Kedua kalinya, kita adakan SMK ini kan kita lebih enak menyadarkan masyarakat itu sama saja kalau ngulang manuk beo kalau sudah tua dengan *piyek*, lebih nurut yang mana dan lebih cepat yang mana ?. Kan lebih cepat yang *piyek*. Yang tua biar lanjut tua, anak-anaknya kita didik, kita siapkan SMK Kehutanan. Disini dulu itu ada *jubung*. *Jubung* gampang. Itu dulu jumlahnya ada 40 jubung. Satu jubung isinya 25 ton. Lha, setiap 25 ton membutuhkan kayu 2 rit untuk membakar itu. Satu bulan dua kali. Berarti 40 x 2 rit, 80 rit. 80 rit, satu bulan dua kali, berarti 160 rit sebulan. Kemudian anaknya di SMK-kan, di kelola di SMK, yang sudah

selesai kami lanjutkan di perguruan tinggi, saya mintakan beasiswa sana-sini, akhirnya.... Setelahnya anaknya pinter, kan ndak mau *maris* jubunge wong tuwone, di suruh mikul kan ndak mau, hehehe....., sehingga tidak usah melarang, ya tidak merintah....berhenti dengan sendirinya....ini paling tidak Rosululloh sudah mengajarkan kepada umatnya, kalau yang tua ndak kena ya anak-anak turunnya kita bimbing..."

Aksi Kepeloporan Pesantren

Kegiatan-kegiatan kongkrit sebagai kepeloporan pesantren ini yaitu *Pertama*, membantu peningkatan pendapatan masyarakat desa hutan, melalui serangkaian program/kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pesantren terus memupuk kepedulian dan mengambil inisiatif terdepan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kehutanan. Baru-baru ini adalah mengajukan kepada pihak Perhutani (dan disetujui) untuk penataan pola tanam, agar masyarakat juga bisa mendapatkan akses lahan, sebagaimana penuturan kyai berikut :

"Dan itu saat sekarang bisa di ajak kompromi Perhutani. Kalau dulu menanam jati membujur ke Selatan dan ke Timur, eh...ke Selatan dan Utara. Sehingga tumpangsarinya tidak menguntungkan kepada petani. Karena sinar matahari tidak bisa langsung, terhalang oleh pohon-pohon itu. Maka oleh penelitian kita, kita ajukan ke Perhutani, supaya masyarakat ini mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendapatan maka kita ajukan agar larikan tanaman jati ini membujur ke timur dan barat. Dan tidak di tanam 3 m x 2 m, langsung saja yaitu 8 m x 6 m, (kan terakhir tadi 8 x 6). Jadi tidak ada penjarangan, 8 m x 6 m menggunakan bibit unggul (stek pucuk). Jadi ke sini 8 meter, ke sini 6 meter, dan yang 8 meter bisa di tanami tumpangsari apa saja oleh masyarakat. Gagasan ini sudah disetujui oleh Perhutani. Sekarang sudah mulai dilaksanakan di petak 11, 12, dan 13, di KPH Parengan, BKPH Mulyoagung'.

Jenis tanaman tumpangsari juga mulai banyak dikembangkan, tidak hanya jagung, tetapi juga mulai berkembang dengan jenis tanaman kunir. Semuanya diharapkan bisa menambah pendapatan masyarakat, agar tidak selalu bergantung pada penebangan pohon yang berujung pada pengrusakan hutan. *Kedua*, memberikan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu pada SMP dan SMKN Kehutanan. Kyai berharap, agar jangan sampai pembinaan generasi muda menemui jalan buntu hanya karena ketiadaan biaya.

Kalau tidak segera dicarikan jalan keluar, maka sulit untuk membangun perubahan di masyarakat, khususnya dalam konteks merawat dan melestarikan hutan.

Ketiga, menyelenggarakan, dan atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan kehutanan, seperti penyuluhan dan pengajian kehutanan kepada warga melalui media-media sosio-kultural, seperti pertemuan-pertemuan di balai desa maupun melalui forum-forum keagamaan (ngaji pesantren). Dalam kegiatan penyuluhan atau 'ngaji kehutanan' ini seringkali digunakan momentum oleh kyai untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat tentang kelestarian hutan dan dikaitkan dengan pemahaman keagamaan, misalnya larangan untuk menebang pohon karena itu perbuatan dosa, dan sama artinya dengan berbuat kerusakan yang dilarang dalam ajaran agama.

Kegiatan-kegiatan ini diharapkan bisa memberikan keteladanan dan kemanfaatan bagi masyarakat, sebagai bentuk lain dari kepedulian pesantren kepada masyarakat. Tentang hal ini, kyai menyampaikan :

"Lha iya mas, hidup itu kan bagus, kalau bisa member manfaat bagi yang lain. Ajaran agama itu kan bunyinya sebaik-baik manusia, adalah manusia yang bisa member manfaat bagi yang lain"

Menyelenggarakan Pendidikan Non Formal (Pendidikan Ke-pesantren-an)

Seperti pesantren-pesantren pada umumnya, pesantren Wali Sembilan juga menyelenggarakan kajian keagamaan, yang dikemas dalam : ngaji sorogan, dan ngaji wetonan, tahafudh Qur'an, dan ngaji kalongan. Selain kegiatan ngaji regular, juga ada kegiatan yang melibatkan masyarakat umum yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Jum'at Legi. Tema kajian disesuaikan dengan kondisi riil yang di alami masyarakat, misalnya ketika musim tanam disampaikan pentingnya merawat tanah demi mendapatkan rezeki yang halal. Selain itu tidak lupa di iringi dengan do'a dan kesabaran, mudah-mudahan diberi hasil yang maksimal dan berkah untuk kehidupan keluarga. Ketika musim panen, disampaikan pentingnya berbagi dalam bentuk sodaqoh atau zakat sebagai bagian dari hak orang lain yang harus dikeluarkan. Ketika di temui indikasi kenakalan remaja, di sampaikan tentang kewajiban orang tua pada anak, kewajiban anak pada orang tua, dan dampak yang akan ditimbulkan dari kenakalan remaja, dan lain sebagainya.

Referensi atau rujukan yang digunakan dalam kegiatan pengajian ini tidak hanya berasal dari teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadist) saja, tetapi juga berasal dari nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana paparan yang disampaikan kyai berikut ini yang terkait dengan pemanfaatan tanah :

“Nha, manusia itu asalnya dari tanah, kalau kamu ngopeni tanah berarti kamu ngopeni dirimu sendiri. Kalau orang tidak mau ngopeni tanah, berarti dirinya, awake, podho karo gak di openi. Maka dari itu, orang-orang tua dulu, sepandai apapun saja, setinggi derajatnya apapun saja, seduwur pangkatnya apapun saja, jangan lupa pulpen bengkong. Apa pulpen bengkong ?. pulpen bengkong itu doran. Duran iku danganane pacul. Lha pacul iku kanggo ngopeni lemah. Lha duran iku piye ?, kudu iling nang pengeran. Pacul iku opo ?. nek ono apat imane ojo nganti ucul. Yo tetap nggarap tanah nganti terusan. Coba sampean lihat diantara pekerjaan-pekerjaan orang-orang itu yang paling jujur, orang-orang yang bekerja apa ?. nanti lak tani. Terus yang paling tidak putus asa siapa ?. nanti lak petani. Kejujuran petani kayak apa ?. begini, nanti dia punya tanduran, beli obat, cocok. Tetangganya kena penyakit, tanaman dia bagus. Di tanya sama tetangganya, mbok obati opo tandurmu kok utuh, apik ?. ditunjukkan, iki lho obate, iki, nggone ekstra green, tambah lemu, tambah lemu. Terus obate iki, campur iki, campur iki, terus tokone nok nggone kono. Jujur. Dan membantu. Ha, coba pedagang, lho kowe kok iso kulakan murah, aku tak melok kulakan, nggone nok endi. Engko lak jawabane, iku rahasia perusahaan, hehee..... Paling jujur petani. Maka setiap saat Allah akan menjadikan orang ini, melalui.... di proses dulu pekerjaannya menjadi orang itu menjadi anaknya petani dulu karena makannya, apa-apanya jadi anaknya orang jujur. Kemudian baru muncul menjadi pejabat lagi. Suatu misal, Brawijaya Majapahit. Setelahnya bergeser ke Demak. Terus lagi, geser ke Demak terus ke Pajang, Pajang geser lagigeser menjadi olehKi Ageng Pemanahan. Tani. Anake di rumati tani...lahirlah Panembahan Senopati Ing Alogo Danang Sutowijoyo. Berarti anaknya orang tani. Jujur....Ki Ageng Pemanahan bin Ki Ageng Nis bin Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo ya tani. Ki Ageng Selo bin Ki Ageng Kitas Pendowo bin Bondan Kejawan bin Prabu Brawijaya Majapahit. Jadi melalui pertanian dulu. Ngenteni engkok di dadekno pimpinan nek wis opo-opo bersumberkan dari hal-hal yang jujur, hal-hal yang halal. Lahirlah Panembahan Senopatio Ing Alogo Danang Sutowijoyo....”

Masyarakat merespon dengan baik kegiatan pengajian ini, seperti yang disampaikan oleh bu Wartu, salah satu warga :

“Kalau pengajian ya pasti ikut mas. Itu kan baik untuk menambah ilmu. Orang sini ya banyak yang ikut. Bapaknya anak-anak juga. Tapi ya kalau pas lelah, ya libur (tidak ikut) mas. Soalnya ya sering sampai sehari kalau di hutan”.

Kegiatan lain yang dilakukan yaitu setiap malam Kamis diadakan sholat Tasbeih bersama masyarakat, malam Jum'at dilakukan tahlil dan manaqib, dan malam Jum'at Wage pengajian muslimat NU. Kegiatan ini dilakukan selain untuk menambah pengetahuan dan mempertebal keimanan, juga sebagai salah satu cara membangun interaksi antara kyai pengasuh dengan masyarakat. Interaksi dan komunikasi yang terjaga akan menimbulkan keakraban dan rasa kebersamaan yang kelak menentukan keberhasilan dalam proses pemberdayaan dan pelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren dilandasi oleh motif nilai tertentu, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dampak-dampak logis kemudian mengikuti dari motif tindakan tersebut. Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan merupakan implementasi dari ajaran agama yang bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadist, dengan pemahaman dan keyakinan bahwa ketika menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya maka manfaat/maslahat akan didapatkan dalam kehidupan. Agama menjadi spirit dan energi utama dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ayat-ayat/ajaran agama tidak sekedar dipahami sebagai teks belaka, tapi sebagai doktrin yang harus dijalankan oleh pemeluknya. Setiap pemeluknya dilekati dengan kewajiban untuk menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan, sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Daftar Pustaka

- Alfi, I. 2020. Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. Matan: Jurnal of Islam and Muslim Society, Vol. 2 No.1
- Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Jogjakarta: Kanisius.

- Coleman, James. 2010. Dasar-dasar Teori Sosial. Bandung : Nusa Media.
- Fathoni, M.A. dan Rahman, A.N. 2019. Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. Cimaes; Conference on Islamic Management Accounting and Economics, Vol. 2
- Halim, W. 2017. Peran Pesantren Dalam wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. Akademika : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 22 No. 2
- Nugroho, T. 2017. Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah. Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Ke-Islaman.
- Ritzer, George. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: CV. Rajawali
- _____. 2012. Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugandi, A., dkk., 2017. Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Tadbir Muwahhid, Vol. 1 No. 2.